BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat SMA PGRI 2 Banjarmasin

Pada awalnya sekolah menengah atas persatuan guru republik Indonesia 2 (SMA PGRI 2) Banjarmasin tidak bernama SMA PGRI 2 Banjarmasin melainkan SMADA PETANG, hal tersebut dikarenakan SMA PGRI 2 Banjarmasin pada saat itu ikut menumpang belajar pada waktu siang hari dibangunan SMAN 2 Banjarmasin yang terletak di Komplek Pelajar Mulawarman, seiring dikeluarkannya larangan menumpang belajar di bangunan sekolah lain oleh dinas bersangkutan, maka SMADA PETANG pun mulai mencari jalan keluar yaitu dengan cara membeli tanah di sekitaran komplek mulawarman namun harga tanah di sana tidak terjangkau, dan pada akhirnya menemukan tanah di Jl. Cempaka Sari yang harganya cukup terjangkau. Maka resmilah SMADA PETANG memisahkan diri dari SMAN 2 Banjarmasin dan mulai membangun bangunan sekolah swasta secara mandiri, SMA PGRI 2 Banjarmasin dibangun tepatnya pada tahun 1978 yang memiliki luas tanah 6.289 M^2, dengan berdirinya SMA PGRI 2 Banjarmasin ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah swasta khususnya di Kota Banjarmasin. Sekolah menengah atas persatuan guru republik Indonesia 2 (SMA PGRI 2) Banjarmasin ini bertempat di Jl. Cempaka Sari 3 No. 115 RT.

38 RW. 06 Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan kode pos 70245 nomor telpon. 4425142

Visi dari sekolah menengah atas persatuan guru republik Indonesia 2 (SMA PGRI 2) Banjarmasin adalah Mewujudkan peserta didik berprestasi yang berwawasan iptek dengan di landasi iman dan taqwa.

Misi dari sekolah menengah atas persatuan guru republik Indonesia 2 (SMA PGRI 2) Banjarmasin adalah

a. Meningkatkan prestasi akademik lulusan

b. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur

c. Meningkatkan prestasi ekstra kulikuler

d. Menumbuhkan minat baca

e. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris

f. Melestarikan budaya daerah banjar

2. Keadaan kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha , siswa dan konselor di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Sekolah SMA PGRI 2 Banjarmasin sekarang di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Drs.H. Husaini. Sepanjang sejarahnya SMA PGRI 2 Banjarmasin terjadi 6 kali pergantian kepala sekolah, yaitu :

a. Drs. Kasim Abdurahman menjabat tahun 1978 sampai dengan 1979

b. Drs. Haji Fuad menjabat tahun 1979 sampai dengan 1980

c. Aini A. B.A. menjabat tahun 1980 sampai dengan 1982

d. Drs. Makrus Nasai menjabat tahun 1982 sampai dengan 1985

e. Drs. H. Hamidhan menjabat tahun 1985 sampai dengan 2014

f. Drs. H. Husaini menjabat tahun 2014- Sekarang.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, mengenai keadaan tenaga pengajar dan karyawan tahun ajaran 2016/2017 di SMA PGRI 2 Banjarmasin berjumlah 46 orang guru honor dan 11 orang guru pegawai negeri dan staf tata usaha yang berjumlah 2 orang (Tenaga Honor)

3. Keadaan sarana dan prasarana di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Secara keseluruhan luas tanah SMA PGRI 2 Banjarmasin adalah 6.289 M, terdiri dari banyak bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

4. Keadaan Bimbingan dan Konseling di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Di SMA PGRI 2 Banjarmasin terdapat 2 Ruangan BK/BP kedua ruangan tersebut berada dilantai 2 dan berseberangan, diruangan pertama tidak di tempati sedangkan ruangan BK satunya ditempati oleh 2 orang Guru BK Perempuan.

Untuk fasilitas ruangan BK di SMA PGRI 2 Banjarmasin sendiri menurut penulis kurang memadai dikarenakan tidak adanya ruang tamu,kurangnya lemari tempat penyimpanan berkas-berkas Bimbingan dan Konseling.

Sementara untuk Guru bimbingan dan konseling di SMA PGRI 2 Banjarmasin ada 2 orang yaitu:

a. Pristina Priambodo, yaitu lulusan bimbingan dan konseling di Universitas Ahmad Yani (UPAYA) Banjarmasin, beliau memegang bimbingan dan konseling untuk kelas XI.

b. Hayatun Purnama Sari, yaitu lulusan bimbingan dan konseling di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin beliau memegang bimbingan dan konseling kelas untuk XII.

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis deskripsikan tentang bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin.

Penyajian data ini akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, agar mempermudah penyajian dan menganalisisnya. Adapun bentuk penyajian data yag penulis lakukan selama di lapangan meliputi :

A. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib Siswa di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Januari 2017 pada jam 09.00 peneliti melihat ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib, yakni

terlambat datang ke sekolah. Siswa itu terlambat sekitar 15 menit setelah pagar sekolah ditutup. Namun petugas penjaga gerbang masih membolehkan masuk. Hal ini dikarenakan cuaca pada hari itu sedang hujan, itu juga merupakan suatu pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah SMA PGRI 2 Banjarmasin. Hal ini tetap menjadi suatu hal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja oleh karena itu, siswa tersebut tetap mendapatkan poin atas keterlambatannya datang ke sekolah.

Peneliti juga melihat pada tanggal 17 Januari 2017 pada jam 08.05 ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Siswa itu terlambat sekitar 10 menit setelah pagar sekolah ditutup. Namun petugas penjaga gerbang sekolah masih membukakan pintu pagar sekolah. Penjaga sekolah meminta siswa untuk melapor ke ruang piket. Di mana tempat piket sudah ada guru yang sedang bertugas menjaga piket. Setelah siswa itu melapor dengan guru yang menjaga piket, siswa itu ditanya keterangan mengapa sampai terlambat? Setelah mengemukakan alasan bahwa siswa terlambat dikarenakan bangun kesiangan karena pada malam hari sulit tidur. Akhirnya siswa tersebut mendapatkan poin karena perbuatannya tersebut, dan diperbolehkan masuk ke kelas. Tetapi selain itu siswa harus berjanji dengan guru yang jaga piket secara lisan tidak akan datang terlambat lagi.

Peneliti juga melihat ada siswa perempuan yang ditegur oleh guru BK karena melakukan pelanggaran tata tertib dalam hal kelakuan/kepribadian yakni rambut yang berwarna selain hitam. Di mana rambut siswa tesebut berwarna kuning kecoklatan. Siswa tersebut dibawa ke ruang BK dan guru BK SMA PGRI 2 Banjarmasin langsung memberi peringatan agar siswa tersebut menghilangkan

warna rambut yang ada dan disuruh untuk menghitamkan kembali dan diancam jika tidak menghilangkan warna tersebut maka rambut siswa tersebut akan dipotong sampai habis.

Peneliti juga mengamati masih ada sejumlah siswa yang menggunakan HP saat jam pelajaran berlangsung padahal hal itu termasuk pelanggaran tata tertib. Tetapi perbuatan siswa tersebut tidak diketahui oleh Guru BK ataupun Guru yang lainnya.

Peneliti juga melihat pada tanggal 24 Januari 2017 ada siswa perempuan yang ditegur oleh guru BK karena melakukan pelanggaran tata tertib dalam hal kelakuan/kepribadian yakni memakai lipstik pada saat di sekolah, selain itu ada juga siswa yang memakai sepatu berwarna selain hitam maka siswa tersebut mendapatkan peringatan oleh Guru BK agar siswa tersebut jangan menggunakan lipstik dan sepatu berwarna lagi.

Kesimpulan hasil observasi peneliti, selama melakukan penelitian juga masih ditemukan siswa dan siswi yang kerap melakukan pelanggaran tata tertib baik terlambat datang ke sekolah, tidak memperhatikan saat guru mengajar di depan kelas, dan pelanggaran tata tertib lainnya.

B. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Di dalam strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah, ada empat sifat yang terdapat dalam bimbingan

dan konseling guna menanggulangi pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah, yakni :

1. Bersifat Korektif atau Kuratif adalah mengadakan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak lain dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling.
2. Bersifat Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, dapat ditempuh antara lain dengan :
    a) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
    b) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
    c) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing ataupun staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.
    d) Memberikan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting, diantaranya cara belajar yang efisien.
    e) Mengadakan kelompok belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

f) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.

3. Bersifat Preservatif adalah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
4. Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan rumah. Kecuali hal-hal tersebut di atas pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.[1]

Berdasarkan wawancara 4 Januari 2017 kepada Ibu Pristina, selaku guru bimbingan dan konseling untuk kelas XI, mnyebutkan bahwa banyak terjadi pelanggaran tata tertib dan strategi penanggulangan pelanggaran tata tertib yang terjadi pada siswa yang bermasalah adalah dengan menggunakan sistem poin, tidak hanya itu pihak Guru BK tetap berkoordinasi dengan sekolah dalam hal pengawasan terhadap siswa siswi di SMA PGRI 2 Banjarmasin, baik itu dengan kepala sekolah, guru-guru serta wali kelas yang berkenaan dengan adanya permasalahan pada siswa, karena pada masa-masa ini yaitu masa-masa sekolah menengah atas siswa dan siswi sedang mengalami peralihan dari fase remaja ke

[1] Bimo Walgito, *op.cit*, h. 29-30

fase dewasa, sehingga siswa dan siswi masih memerlukan bimbingan orang tua dan guru terutama konselor di sekolah.

"Kami biasanya terus berkoordinasi untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada siswa siswi di sekolah. Baik bekerja sama dengan kepala sekolah maupun guru-guru atau wali kelas" (Hasil wawancara dengan Ibu Pristina/guru BK)[2]

Adapun masalah yang sering ditangani oleh konselor melalui strategi yang ada di sekolah dan diberlakukan kepada setiap siswa dan siswi di sekolah SMA PGRI 2 Banjarmasin adalah masalah kehadiran, kepribadian, dan ketertiban di sekolah seperti, mewarnai rambut, memakai lipstik, memakai sepatu berwarna putih, dan terlambat datang ke sekolah.

Dari wawancara dengan konselor, menurut beliau masalah yang terjadi tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah SMA PGRI 2 Banjarmasin, dan siswa yang melakukan pelanggaran tersebut mengaku kepada konselor, dalam hal ini konselor tidak hanya bekerja sama dengan bidang kesiswaan dan pengawas harian, beliau juga bekerja sama dengan wali kelas dari tiap-tiap kelas di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Adapun wali kelas dari setiap kelas dapat dilihat pada lampiran.

Siswa yang diberikan penanganan dipanggil ke ruang BK, berdasarkan dari laporan pengawas harian dan wali kelas, dan siswa yang melakukan kesalahan telah diketahui oleh konselor, maka dari itu siswa dipanggil dan diminta ke ruang BK untuk dimintai keterangan. Pendekatan kepada siswa dalam menanggulangi

[2] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling(Ibu Pristina)

pelanggaran tata tertib dengan memberikan pengarahan dan menasehati siswa yang melakukan kesalahan di lingkugan sekolah SMA PGRI 2 banjarmasin.

Pada wawancara 10 Januari 2017 Ibu Pristina mengatakan bahwa pada awal masuk sekolah siswa dan siswi SMA PGRI 2 banjarmasin telah mendapatkan pengarahan atau pemberitahuan tentang sistem poin untuk setiap pelanggaran tata tertib sekolah.

"Dari awal masuk ke sekolah sudah di beritahukan bahwa di sekolah ini menerapkan sistem poin untuk setiap siswa siswi yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah" (Hasil wawancara dengan Ibu Pristina/guru BK)[3]

Di dalam pengawasan konselor juga pengawas harian, serta wali kelas bekerja sama dalam membentuk perilaku siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib. Selain itu menurut Ibu Pristina banyak siswa yang melanggar tata tertib dikarenakan masih kurang ketatnya pengawasan sehingga terjadinya pelanggaran tata tertib yang ada. Meskipun sistem poin telah berlaku tetapi ada saja siswa yang berani melanggar tata tertib. Oleh karena itu siswa yang melanggar diberi sanksi dan diminta untuk ke ruang BK diberi arahan, nasehat dan sanksi sesuai dengan sistem poin yang ada. Apabila siswa telah melebihi ketetapan poin yang ada maka sanksinya akan lebih besar.

"Tujuan kami menerapkan sistem poin hal ini kami lakukan sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan harapan ada kesadaran dari siswa untuk

[3] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling(Ibu Pristina)

tertib dalam belajar dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah" (Hasil wawancara dengan Ibu Pristina/guru BK)[4]

Berdasarkan hasil wawancara kepada konselor pada tanggal 10 Januari 2017, di SMA PGRI 2 Banjarmasin berpedoman dengan sistem poin dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Apabila ditemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah maka wajib menghadap ke Guru BK selaku Guru yang bertanggung jawab atas penanganan siswa untuk menulis jenis pelanggaran dan jumlah poin, pada buku pribadi yang telah dimiliki siswa, setelah melihat jenis pelanggarannya apa dan poinnya berapa siswa diberikan sanksi yang sifatnya mendidik siswa agar memberikan efek jera terhadap siswa seperti berperilaku sesuai dengan karakter pendidikan diantaranya berpenampilan rapi, disiplin, belajar di perpustakaan, membersihkan lingkungan sekolah.
2. Dari poin yang diperoleh oleh Guru BK siswa ditindak lanjuti sesuai prosedur penangana yang sesuai diantaranya memberikan bimbingan, memberikan layanan konseling individual, memberikan layanan konseling kelompok, serta menginformasikan kepada orang tua tentang pelanggaran yang dilakukan siswa.
3. Apabila dari sanksi poin sudah mendekati 100 proses penanganan melibatkan kepala sekolah selaku pengambilan keputusan untuk mengembalikan siswa tersebut ke orang tua.

[4] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Pristina)

Akan tetapi meski sudah ada alur dan ketentuan seperti di atas guru BK terkadang tidak melaksanakan secara keseluruhan tergantung dari kasus-kasus yang dihadapi.

"Meski sudah diatur prosedur penanganan bagi siswa bermasalah atau yang melanggar tata tertib tetapi tidak semua pelanggaran ditindak lanjuti dengan metode yang sama. Kami biasanya menyesuaikan kondisi di lapangan"(Hasil wawancara dengan Guru BK)[5]

Siswa yang diberi sanksi poin besar karena yang dilakukannya adalah pelanggaran kategori berat, setelah diberi sanksi poin, Guru BK memberikan surat pemanggilan orang tua nya, karena setelah di akumulasi total nilai poin yang dilanggar poin siswa tersebut sudah mencapai 100, yang mana peraturan sekolah jika poin mencapai 100 maka siswa akan diberhentikan dari sekolah.

"Untuk pelanggaran berat kami biasanya memanggil kedua orang tua si anak dan menyampaikan persoalan yang terjadi agar diketahui dan biasanya anak itu dipindahkan ke sekolah lain, atau diberhentikan"(Hasil wawancara dengan Guru BK)[6]

"Biasanya kalau ditemukan siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah kami dari Guru BK akan memangil siswa tersebut dan memberikan

[5] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Pristina)

[6] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Pristina)

sanksi poin sesuai dengan buku pelanggaran tata tertib sekolah"(Hasil wawancara dengan Guru BK)[7]

Dari penjelasan tersebut sistem poin atau sanksi menjadi salah satu strategi atau konsep yang dinilai efektif atau paling cocok dalam menangani persoalan pelanggaran tata tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin. Sedangkan bila mengacu pada hasil wawancara dengan siswa, maka ada sedikit perbedaan penjelasan yang diberikan dimana sebagian siswa yang diwawancarai oleh peneliti menyampaikan bahwa jika terjadi pelanggaran Tata Tertib Guru BK langsung menegur siswa tersebut.

a) N (kelas XI)

N adalah inisial dari nama siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib yakni terlambat datang ke sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan N pada tanggal 26 Januari 2017 saat jam istirahat.

Setelah berbincang-bincang sedkit N akhirnya menyatakan bahwa sering datang terlambat ke sekolah, dikarenakan bangun kesiangan. Karena si N ini sudah beberapa kali terlambat datang ke sekolah maka poin nya bertambah banyak, sampai pada akhirnya orang tuanya di panggil ke sekolah. N diberi arahan, diberi penjelasan, diberi nasehat yang membuat dia sadar akan perbuatannya itu telah melanggar aturan sekolah dan merugikan dirinya sendiri selain itu juga diberi sanksi harus selalu disiplin dan melapor ke ruang BK bahwa tidak akan mengualanginya lagi.

[7] Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (Ibu Pristina)

b) E (Kelas X)

E adalah inisial dari nama siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib yakni memakai lipstick pada saat di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan E pada tanggal 27 Januari 2017 saat jam istirahat.

E diberi arahan, diberi penjelasan, diberi nasehat yang membuat dia sadar akan perbuatannya itu telah melanggar aturan sekolah dan merugikan dirinya sendiri. Tetapi poinnya sudah melebihi batas, maka orang tuanya dipanggil ke sekolah untuk menhadap Guru BK, juga diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah.

c) J (Kelas X)

J adalah inisial dari nama siswi yang melakukan pelanggaran tata tertib yakni mencat rambut/mewarna rambut dan memakai sepatu berwarna pada saat di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan J pada tanggal 31 Januari 2017 saat jam istirahat.

J diberi arahan, diberi penjelasan, diberi nasehat yang membuat dia sadar akan perbuatannya itu telah melanggar aturan sekolah dan merugikan dirinya sendiri. Tetapi poinnya sudah melebihi batas, maka orang tuanya dipanggil ke sekolah untuk menhadap Guru BK, juga diberi sanksi membersihkan lingkungan sekolah serta harus memperlihatkan kepada Guru

BK bahwa rambutnya sudah tidak berwarna lagi, dan memakai sepatu hitam sesuai dengan peraturan sekolah.

Menurut siswa, guru BK juga memanggil orang tua siswa jika siswa ada yang terlalu sering melanggar peraturan misalnya misalnya ada salah satu temannya yang selalu alpa di kelas, orang tuanya dipanggil oleh guru BK diminta keterangan tentang alasan anaknya tidak masuk sekolah tanpa keterangan, siswa itu diberi sanksi harus melapor kepada guru BK dan juga menulis surat perjanjian bahwa tidak melakukan kesalahan itu lagi, kalau masih melakukan maka akan diberhentikan dari sekolah atau dipindak ke sekolah lain.

d) O (Kelas X-6)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu berkelahi, menurut keterangan yang didapat yaitu mrngikuti teman/ikut berkelahi.

e) K (Kelas X-8)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu menatto tangan/menggunakan tatto, menurut keterangan yang didapat yaitu terpengaruh dengan ajakan teman.

f) S (Kelas X-3)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu menggunakan atau mengkonsumsi obat-obatan (zinet), menurut keterangan yang didapat yaitu terpengaruh dengan ajakan teman dan saat ini siswa terus ditindak lanjuti dengan rehabilitasi.

g) R (Kelas X-7)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu tidak ikut membaca do'a saat berada di dalam kelas, menurut keterangan yang didapat yaitu alasan dari siswa ini adalah malas.

h) S (Kelas X-1)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu tidak mengerjakan tugas, menurut keterangan yang didapat yaitu lupa.

i) P (Kelas X-3)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu keluar sekolah/bolos saat jam pelajaran berlangsung, menurut keterangan yang didapat yaitu mengikuti teman.

j) M (Kelas X-3)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu mengganggu teman, menurut keterangan yang didapat yaitu tidak ada kerjaan.

k) N (Kelas X-7)

Melakukan pelanggaran tata tertib yaitu tidak sopan terhadap guru, menurut keterangan yang didapat yaitu tidak suka dengan mata pelajaran yang di ajarkan, dan kurang memahami saat guru tersebut menjelaskan masalah pelajaran.

C. Analisis Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil dari penelitian yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Agar mempermudah dalam menyajikan dan menganalisisnya.

1. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung.

b) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negative, baik kepada diri sendiri, maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya, seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut dijalan raya atau mencontek teman.

c) Kenakalan berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik pada diri sendiri maupun orang lain, masyarakat dan Negara dimana

perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hokum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib di SMA PGRI 2 Banjarmasin

Berdasarkan wawancara peneliti dengan konselor, strategi yang dilakukan konselor dalam konseling individual yaitu melakukan kerja sama dengan wali kelas dan pengawas harian, dengan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak tersebut konselor dapat mengetahui siswa mana saja yang terindikasi sering melakukan pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah dan sekolah menggunakan sistem poin sebagai strategi untuk menanggulangi pelanggaran tata tertib yang ada, selain itu ada tahapan-tahapan yang dilakukan oleh konselor guna membantu siswa untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang sedang dialami.

Tahapan-tahapan yang dilakukan diantaranya:

a) Bersifat korektif atau kuratif adalah mengadakan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak lain dalam hal ini adalah guru BK.
b) Bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak di inginkan, dapat ditempuh antara lain dengan:

1) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
2) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
3) Memberikan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting diantaranya cara belajar yang efisien.
4) Mengadakan kelompok belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
5) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.

c) Bersifat Preservatif ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
d) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan rumah. Kecuali hal-hal tersebut di atas pembimbing dapat mengambil

> langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.[8]

Sistem poin yang menjadi andalan pihak sekolah memang merupakan hal yang wajar meskipun hal ini tidak selalu dibenarkan untuk menjadi solusi yang paling efektif. Walaupun sistem poin diberlakukan tetapi masih saja ada terjadinya pelanggaran tata tertib, tetapi menjadi sarana untuk mengatasi pelanggaran tata tertib yang terjadi.

[8] *Ibid*. h.29-30